

**PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL YAYASAN  
RUMAH HARAPAN**

**\*Laila Uthomah  
Nuram Mubina, Ayu Aniisatuzzulfi  
\*Email: [laila.uthomah@ubpkarawang.ac.id](mailto:laila.uthomah@ubpkarawang.ac.id)**

**Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang**

**Abstract.** This study aims to look at the picture of social adjustment in adolescents in the Rumah Harapan foundation social institutions. This study uses phenomenological qualitative methods so that data collection is carried out intensively, deeply, and comprehensively. Data collection is done by interview and observation. The instrument used for data collection is humans, the researchers themselves. Data analysis activity begins with data collection, personalization, and creating units of meaning to get a textural description. The results showed that the two subjects displayed different social adjustment behaviors. The behavior displayed by MF subjects shows anxiety, likes to mock others, lacks a sense of responsibility, withdraws from relationships, is not confident in his physical condition, whereas KM subject behavior shows he is able to accept social responsibility, confident, able to develop self-potential.

*Keywords: Orphanage, Social Adjustment, Adolescents.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian sosial pada remaja di panti sosial yayasan Rumah Harapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis sehingga pengambilan data dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Kegiatan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, horisonalisasi, dan membuat unit makna untuk mendapatkan *textural description*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek menampilkan perilaku penyesuaian sosial yang berbeda. Perilaku yang ditampilkan subjek MF menunjukkan adanya kecemasan, senang mencemooh orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menarik diri dari pergaulan, tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya, Sedangkan perilaku subjek KM menunjukkan ia mampu menerima tanggung jawab secara sosial, percaya diri, mampu mengembangkan potensi diri.

*Kata kunci: Panti Asuhan, Penyesuaian Sosial, Remaja.*

### **Pengantar**

Menurut Depsos RI (dalam Saputra, 2016) panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional“. Panti sosial merupakan tempat tinggal yang ditujukan untuk anak dengan orang tua yang memiliki masalah perekonomian, sehingga tidak mampu membiayai kehidupan anaknya. Namun selain itu, panti sosial juga menaungi anak terlantar, anak jalanan, kaum dhuafa, dan sebagainya.

Panti sosial memegang beberapa peran sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak asuh. Beberapa peran tersebut dilakukan dengan melakukan perawatan, pembinaan, dan pendidikan. Pengasuh memberi kesempatan kepada anak asuh untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di

dalam dan diluar panti sosial serta melakukan pengawasan yang ekstra terhadap lingkungan pergaulan anak asuh agar tetap memiliki lingkungan yang sehat, baik dalam arti fisik, psikis, maupun sosial. Pengawasan ketat diperlukan mengingat mereka masih dalam kondisi tumbuh dan berkembang.

Dalam menjalankan perannya tersebut, tidak jarang pengurus panti sosial dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut mereka harus bersikap bijak dalam menyelesaikannya. Masalah-masalah tersebut dapat berasal dari lingkungan eksternal maupun internal panti sosial. Menurut Listyawati (2010) masalah eksternal seperti donasi yang belum memenuhi kebutuhan semua anak asuh, kurangnya kerjasama dengan pihak luar, kepedulian masyarakat yang kurang dalam upaya mengentaskan anak terlantar, dan lain-lain. Sedangkan permasalahan internal berkaitan dengan penyesuaian diri anak – anak penghuni panti terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut keyakinan Bowlby (dalam Penney Upton, 2012), bahwa ikatan – ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang – orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. Setiap anak akan melewati masa perkembangan yang berbeda – beda, namun tetap akan melewati tahapan – tahapan yang pada umumnya akan dilewati. Seorang anak akan melalui

masa bayi, dimana seorang bayi diurus oleh orang tua nya, yang seharusnya akan terjadi hubungan kelekatan antara orang tua/pengasuhnya dengan bayi. Setelah masa perkembangan bayi, akan melewati masa anak – anak. Melalui permasalahan intern yang berkaitan dengan anak – anak penghuni panti, tidak terlepas dari masa perkembangan sebelum anak – anak tersebut datang ke panti.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian sosial pada remaja di Panti Sosial Yayasan Rumah Harapan. Maka peneliti mengangkat judul penelitian “Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Panti Sosial Yayasan Rumah Harapan.

## **Landasan Teori**

### *Penyesuaian Sosial*

Runyon dan Harber (dalam Tricahyani & Widiyasavitri, 2016) mengatakan penyesuaian diri melibatkan respon kesehatan mental dan tingkah laku, apabila remaja awal di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan rasa tanggung jawab dari keluarga, maka hal ini akan berpengaruh pada kesehatan mental, kebahagiaan, dan kekecewaan pada remaja awal di panti asuhan. Pemberian dukungan sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik.

Penyesuaian diri sendiri berkaitan erat dengan penyesuaian sosial. Dalam hal ini difokuskan pada subjek yang masih dalam perkembangan masa remaja yang tinggal di panti sosial. Situasi dan kondisi di lingkungan panti juga dapat mempengaruhi proses penyesuaian sosial pada remaja. Bagaimana individu tersebut mampu beradaptasi dan berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman – temannya dan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang biasa disebut dengan penyesuaian sosial. Schneiders (dalam Septiyaningtyas, 2014) mendefinisikan penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas, dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Menurut Schneider (dalam Sari, 2015) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu: a) Kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, mencakup hereditas, konstitusi fisik sistem syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. b) Perkembangan dan kematangan, mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional. c) Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, self determination, frustrasi dan konflik. d) Kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah. e) Faktor kebudayaan dan agama. Selanjutnya, faktor budaya juga diprediksikan ikut andil terhadap penyesuaian sosial

individu, sebab latar belakang budaya akan mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan norma seseorang. Individu yang hidup dalam lingkup budaya tertentu akan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang didapat dari lingkungannya dan akan diterapkan dalam kehidupannya.

Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan Gunarsa (dalam Karimah, 2008) menambahkan bahwa penyesuaian sosial individu didasarkan pada 4 faktor, yaitu: a) Faktor imitasi, yaitu mengikuti sesuatu yang ada di luar dirinya, bisa ayah, ibu, maupun orang lain, b) Faktor sugesti. Artinya seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya sendiri yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya, c) Faktor identifikasi, adalah dorongan untuk menjadi indentik (sama) dengan seseorang lain, d) Faktor simpati, dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang dengan orang lain, e) Introyeksi. Terjadi dalam kondisi tertentu setelah terbentuknya kerjasama antara dua orang atau lebih berdasarkan simpati. yaitu mengikuti sesuatu yang ada diluar dirinya, bisa ayah, ibu, atau orang lain.

Menurut Harlock (dalam Setiawan, 2011), penyesuaian diri dibagi menjadi 2 yaitu : 1) Penyesuaian diri yang positif atau penyesuaian yang sehat ditandai dengan mampu menilai diri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistic, mampu memiliki prestasi yang diperoleh

secara realistik, menerima tanggung jawab, adanya kemandirian, dapat mengontrol emosi, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup. 2) Penyesuaian diri yang negatif atau penyesuaian diri yang tidak sehat ditandai dengan : mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan, ketidakmampuan menghindari perilaku menyimpang, mempunyai kebiasaan berbohong, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mencemooh orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi ajaran agama, bersikap pesimis dalam meghadapi kehidupan.

Hurlock (dalam Andani, 2015) mengemukakan bahwa ciri - ciri orang yang tidak dapat melakukan penyesuaian sosial adalah: pemalu; menarik diri dalam pergaulan; tidak bahagia, karena terkucil, merasa kesepian karena kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi; hidup dengan ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka akibatnya merasa cemas, dan takut. Sedangkan menurut Gerungan (dalam Andani, 2015) ada beberapa ciri orang yang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, yaitu: suka bekerjasama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai; ada keakraban; ada rasa empati; ada disiplin diri.

### Remaja

Menurut Hurlock (dalam Widodo, 2015), istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh dan menjadi dewasa. Istilah *adolescere* ini mempunyai arti yang sangat luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hurlock (dalam Widodo, 2015) sendiri mengemukakan ciri – ciri perubahan yang nampak pada remaja a) pertumbuhan fisik ditandai dengan kondisi fisik tubuh menjadi lebih besar atau tinggi, tumbuh kelenjar - kelenjar seks pada remaja, seperti tumbuhnya buah dada pada anak perempuan, tumbuh jakun pada anak laki – lak; b) perkembangan psikis. Selanjutnya, perkembangan psikis menurut Hurlock yaitu 1) terjadi peningkatan emosi, 2) terjadi perubahan perilaku sosial, 3) terjadi pengelompokan dalam pergaulan.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang – orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama

kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya.

Menurut John Hill (dalam Hendriati Agustian, 2006), terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu : 1) Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial; 2) Konteks dari remaja, dengan kata lain, perkembangan psikologis selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan – perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks di mana pengalaman terjadi; 3) Perkembangan Psikososial, terdapat 5 kasus dari psikososial yaitu : *identity, autonomy, intimacy, sexuality, dan achievement.*

Pada masa perkembangan remaja memiliki tugas yang harus dilaksanakan. Tugas - tugas perkembangan remaja menurut Sunarto dan Hartono (dalam Andani, 2015) adalah sebagai berikut : a) mencapai hubungan dengan teman secara memuaskan dan matang; b) mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial; c) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; d) mencapai kebebasan ekonomi; e) mencapai kebebasan dari emosional orang dewasa; f) memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan; g) mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang

kompeten; h) menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial; i) menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis karena ingin mengetahui pemahaman yang spesifik mengenai penyesuaian sosial pada remaja sehingga pengambilan data dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif. Dengan secara spesifik penelitian ini, bisa saja hanya dialami oleh Subjek yang diteliti saya dan tidak berlaku pada subjek lainnya. Subjek dalam penelitian ini merupakan dua remaja laki-laki dengan karakteristik usia 14 tahun yang tinggal di Panti Sosial Yayasan Rumah Harapan. Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Kegiatan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, horisonalisasi, dan membuat unit makna untuk mendapatkan *textural description*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Menurut Creswell (dalam Makkita, 2011) bahwa pernyataan-pernyataan responden yang dinilai berkaitan dengan fenomena yang diteliti kemudian dikelompokkan secara tersendiri dan diurai secara mendetail

sehingga peneliti mendapatkan pemahaman mengenai makna pernyataan responden terkait dengan fenomena yang diteliti. Proses tersebut disebut sebagai horizonalisation of the data, kemudian peneliti berusaha menjelaskan mengenai fenomena yang diteliti secara tekstural (*textural description*) dan menyusun makna pengalaman mengenai fenomena tersebut, lebih lanjut peneliti merumuskan sebuah gambaran yang tuntas mengenai fenomena yang diteliti, yang menjelaskan secara terperinci esensi atau struktur fenomena yang diteliti.

### **Hasil Dan Diskusi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan bahwa terdapat dua remaja laki – laki berinisial MF dan KM dengan perilaku penyesuaian sosial yang berbeda.

#### **1. Subjek MF**

Peneliti menemukan permasalahan penyesuaian sosial yang dialami pada subjek berinisial MF kondisi fisiknya membuat MF merasa tidak percaya diri. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan subjek juga selalu menutupi bagian mulutnya ketika sedang dalam sesi wawancara. hal ini sesuai dengan faktor - faktor yang dikemukakan oleh Scheneiders (dalam Sari, 2015) bahwa kondisi fisik dan yang mempengaruhinya,

mencakup hereditas, konstitusi fisik, system syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.

Lalu faktor lainnya yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada MF yaitu adanya pengalaman konflik dimasa lalu yang membuat subjek menjadi seorang yang pendiam dan suka menyendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Scheneiders (dalam Sari, 2015) bahwa faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik serta kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah. Dimana MF pernah mendapat perlakuan kasar dari Ayahnya.

Lalu MF juga memunculkan perilaku penyesuaian diri yang bersifat negatif. Hal ini terlihat dari perilaku MF yang mudah marah saat terlibat konflik dengan temannya, ketidakmampuan MF menghindari perilaku menyimpang seperti yang MF lakukan tertidur dikelas ketika guru sedang menerangkan materi dikelas, MF senang mencemooh orang lain. Selain itu, berdasarkan hasil dari refleksi diri MF, Ia pernah mendapatkan hukuman disekolah karena tidak memakai sabuk ketika upacara bendera berlangsung dan ia juga pernah dihukum dipanti untuk menuliskan surah yang ada dalam kitab Al – Qur'an, karena tidak melakukan piket yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Hal tersebut sejalan

dengan teori yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Setiawan, 2011) bahwa salah satu perilaku penyesuaian diri yang negatif atau tidak sehat yang dimunculkan adalah mudah marah, ketidakmampuan dalam menghindari perilaku menyimpang, dan senang mencemooh orang lain.

Perilaku MF yang kini senang mencemooh orang lain tidak lepas dari pengalaman dimasa lalunya. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku imitasi dari pengalamannya di masa lalu. Seperti yang dikemukakan Gunarsa (dalam Karimah, 2008) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam penyesuaian sosial adalah faktor imitasi, yaitu mengikuti sesuatu yang ada di luar dirinya, bisa ayah, ibu, atau orang lain.

Menurut Hurlock (2011), bahwa keterlantaran sosial berarti hilangnya kesempatan untuk berhubungan dengan orang – orang, sehingga menimbulkan keterlantaran dalam kesempatan belajar menjadi pribadi yang sosial. Keterlantaran ini mungkin disebabkan oleh fakta, dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya kurang waktu untuk merawat anak sehingga anak kurang rangsangan (*stimulation*) yang memotivasinya untuk menjadi bagian dari kelompok keluarga.

Ditambahkan oleh Hurlock (dalam Andani, 2015), bahwa ciri - ciri orang yang tidak dapat melakukan

penyesuaian sosial pemalu, menarik diri dalam pergaulan. Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku yang dimunculkan oleh MF ketika teman – temannya sedang berkumpul bersama latihan marawis, MF hanya duduk diam dideretan anak tangga. Lalu dalam lingkungan sosialnya disekolah berdasarkan hasil wawancara dengan temannya, MF sering memilih menyendiri daripada ikut bergabung dengan teman – temannya.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Sunarto dan Hartono (dalam Andani, 2015) adalah menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa. Namun, perilaku MF tidak menunjukkan bahwa ia menerima keadaan fisiknya. Seperti menutup bagian mulutnya ketika sedang berbicara dengan praktikan. Maka adanya salah satu tugas perkembangan remaja yang seharusnya ia miliki namun hal itu tidak ada dalam diri MF.

Salah satu karakteristik penyesuaian sosial remaja menurut Schneiders (dalam Sari, 2015) dalam penyesuaian sosial dilingkungan keluarga adalah menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara). Namun, perilaku MF yang pernah mengalami konflik dengan salah satu temannya di panti tidak menunjukkan penyesuaian sosial remaja yang

seharusnya ia miliki, MF kurang menjalin hubungan yang baik dengan temannya tersebut.

Lalu Schneiders (dalam Sari, 2015) juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial di lingkungan sekolah meliputi bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Perilaku MF yang kurang menunjukkan sikap hormat terhadap gurunya adalah ketika ia pernah tertidur di kelas ketika sedang dalam jam pelajaran dan saat gurunya menerangkan materi. Namun, berdasarkan hasil refleksi diri MF ia merasa senang mengikuti ekstrakurikuler karate disekolahnya. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku penyesuaian sosial dilingkungan sekolah (Schneiders dalam Sari, 2015).

## 2. Subjek KM

Berdasarkan hasil observasi dan sesi konseling yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya penyesuaian diri yang positif dalam diri KM. KM cukup aktif mengikuti kegiatan disekolahnya seperti menjadi pengurus OSIS disekolahnya sebagai ketua seksi bidang kerohanian. Beberapa kali mengikuti perlombaan dakwah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate. Hal tersebut sesuai dengan perilaku penyesuaian sosial dilingkungan sekolah yang dikemukakan oleh Schneiders (dalam Sari, 2015) bahwa KM: bersikap

*respect* dan mau menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

Dengan KM menjadi salah satu pengurus OSIS dan keikutsertaan KM dalam berbagai kegiatan disekolahnya menunjukkan bahwa KM bersikap menerima tanggung jawab sebagai ketua seksi bidang kerohanian di OSIS, adanya kemandirian yaitu dimana KM mampu bertindak dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan, adanya penerimaan sosial dimana KM mau berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial dan memiliki sifat bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama. Karena ia juga beberapa kali terlihat sedang membaca Al-Qur'an dan buku-buku bertema keislaman.

Penjabaran diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Setiawan, 2011) mengenai penyesuaian diri yang positif atau penyesuaian diri yang sehat. Ditambahkan oleh Hurlock (2011) bahwa perubahan radikal yang terjadi pada masa remaja, meskipun kelihatannya rusak, merupakan bagian yang normal dari pola perkembangan sosial. Banyak jenis perilaku antisosial

berkurang dan menghilang karena selesainya proses kematangan sosial, dan karena hasrat akan penerimaan sosial mendorong remaja muda untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial.

Selain itu KM juga termasuk individu yang suka bekerjasama dengan orang lain. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan dipanti ketika KM ikut serta memainkan alat musik marawis dan berkolaborasi dengan beberapa temannya. Didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Gerungan (dalam Andani, 2015) bahwa suka bekerjasama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai merupakan salah satu ciri orang yang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.

Sebagai seorang remaja, KM juga melakukan tugas – tugas perkembangan sebagai seorang remaja seperti yang dijelaskan oleh Sunarto dan Hartono (dalam Andani, 2015) yaitu KM mampu mengembangkan keterampilan dengan bermain alat musik marawis, menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dengan mengikuti kegiatan dilingkungan panti dan disekolah sebagai pengurus OSIS, menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku karena ia bercita – cita ingin menjadi seorang ustad mengindikasikan bahwa ada sosok

modeling yang KM tiru untuk bagaimana nanti dirinya bertingkah laku.

Perilaku penyesuaian sosial yang dimunculkan KM dipengaruhi berbagai faktor (Schneider dalam Sari, 2015) diantaranya yaitu : 1) Kondisi fisik, KM menampilkan diri sebagai seorang pribadi yang rapi dan serba tertata. 2) Perkembangan dan kematangan (mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional). Adanya keinginan dalam diri KM untuk membangun relasi dengan teman-temannya baik itu dipanti ataupun dilingkungan sekolahnya dengan mengikuti berbagai kegiatan keorganisasian dan lomba dakwah. 3) Faktor psikologis dan kondisi lingkungan (mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, self determination, frustrasi dan konflik), KM sudah lebih lama tinggal dipanti sehingga KM sudah terbiasa dengan kondisi dipanti. 4) Faktor kebudayaan dan agama, KM mengadaptasi nilai-nilai sosial khususnya norma agama yang diterapkan dilingkungan panti sehingga membentuk perilaku penyesuaian sosial KM yang berdasarkan norma agama. 5) faktor imitasi, Menurut Gunarsa (dalam Karimah, 2008) yaitu mengikuti sesuatu yang ada di luar dirinya, bisa ayah, ibu, atau orang lain. Adanya sosok yang menjadi panutan KM dalam berperilaku yaitu seorang pemuka agama atau ustad. Karena KM

sendiri mengakui bahwa dirinya ingin mejadi seorang ustad.

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga memberikan psikoedukasi mengenai penyesuaian sosial. Hal ini bertujuan menambah wawasan para remaja di panti sosial Yayasan Rumah Harapan serta diharapkan kedepannya mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari serta mampu melakukan penyesuaian sosial dengan lebih harmonis dan positif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa proses terjadinya penyesuaian sosial pada remaja putra dipanti sosial Rumah Harapan berjalan dengan adanya hambatan baik dari dalam individu maupun luar individu yaitu sifat dasar subyek yang pendiam dan pemalu dan tidak adanya kemauan atau keinginan subyek untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya dipanti dan lingkungan sekolah subyek. Penyesuaian sosial remaja panti asuhan di sekolah juga sangat di pengaruhi oleh respon teman-temannya, dukungan dan motivasi teman membuat mereka menjadi merasa diterima dalam lingkungan termasuk teman-temannya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa dari kedua subyek hanya satu orang subyek yang menunjukkan penyesuaian sosial negatif. Pada subyek KM lebih dapat

menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya (penyesuaian sosial positif). Lebih lanjut diketahui bahwa penyesuaian sosial remaja putra di Panti Sosial Yayasan Rumah Harapan dipengaruhi oleh kondisi fisik, faktor psikologis dimana adanya pengalaman yang tidak menyenangkan sebelumnya yang dialami subjek. Lebih lanjut lagi penyesuaian sosial subjek KM dipengaruhi oleh kebudayaan dan norma agama, sehingga KM mengadaptasi nilai – nilai keagamaan yang diterapkan pengurus panti dan membentuk perilaku penyesuaian sosial KM yang berdasarkan norma agama. Hal ini juga sesuai dengan adanya faktor imitasi yang dilakukan kedua subjek, perilaku imitasi dari pengalaman dimasa lalu (subjek MF) dan imitasi terhadap perilaku sosok yang menjadi panutan dalam bertingkah laku (subjek KM). Pada subjek MF, perilaku sosialnya tidak memenuhi harapan sosial, akibatnya akan kehilangan kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga sosialisasinya ketika remaja menjadi semakin jauh lebih rendah dibanding dengan teman seusianya. Peneliti juga memberikan psikoedukasi dan kegiatan permainan yang berhubungan dengan penyesuaian sosial sehingga diharapkan nantinya para subjek dapat lebih melakukan penyesuaian sosial yang harmonis.

## **Kepustakaan**

- Agustian, H. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Andani, F. N. D. (2015). *Penyesuaian sosial anak remaja di panti sosial sinar melati*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Markam, S. S. (2003). *Pengantar psikologi klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sari, E. (2015). Hubungan antara Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri 1 Ujung Batu. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Septianingtyas, R. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, W. D. (2016). Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Widodo, L. (2015). Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan

- Bawaan Lahir. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayu, F. (2007). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Al Bisri. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Listyawati. (2010). Pengentasan Anak Terlantar di Panti Asuhan Jamasba Kabupaten Bantul DIY. *Skripsi*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Tricahyani, I. A. R., Widiyasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. Denpasar: Universitas Udayana.
- Karimah, H. (2008). Penyesuaian Sosial Siswa Pra Sekolah Ditinjau Dari Persepsi Ibu Dan Ayah. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, A. (2011). *Penyesuaian Diri*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/2011/11/penyesuaian-diri.html> pada hari senin, 27 Agustus 2018, pukul 04.26 WIB.